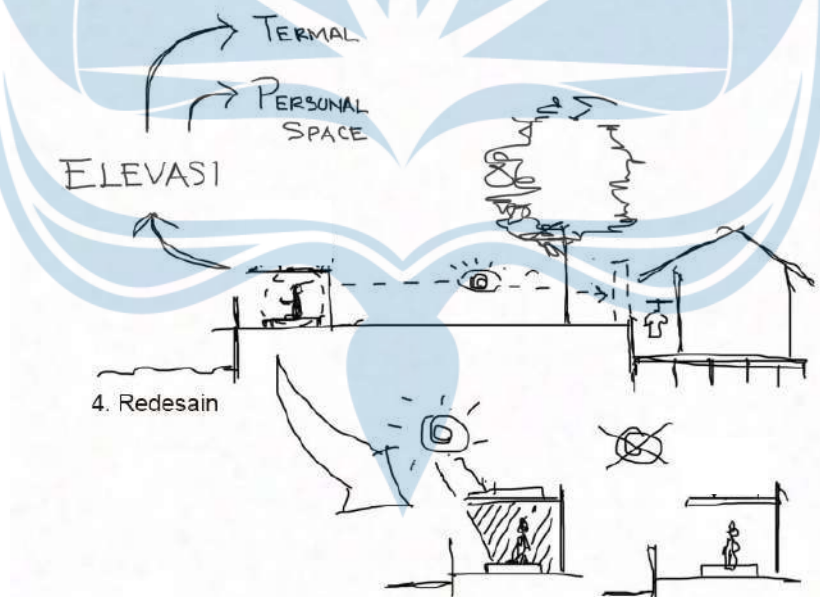
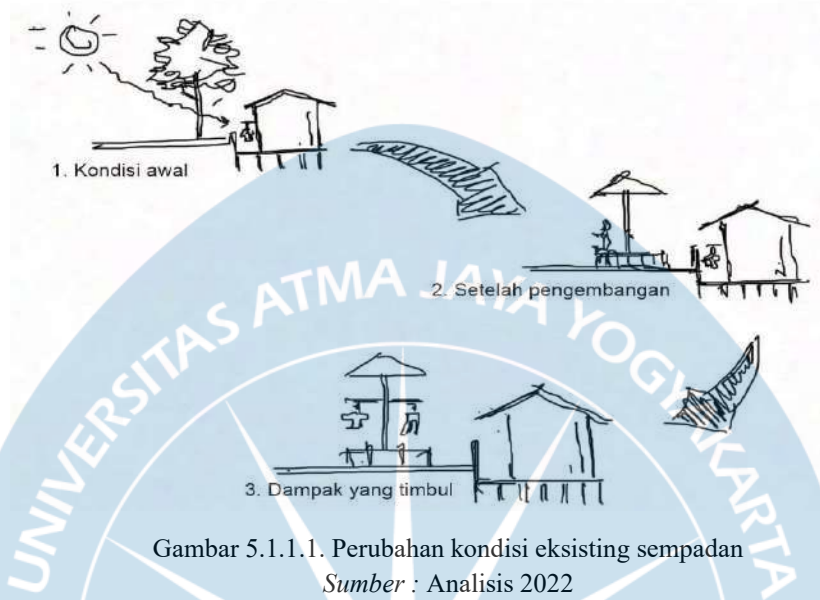


BAB V KONSEP

5.1. Analisis Konsep

5.1.1 Personal Space



- Pemandangan fasilitas duduk ke tepian sungai bertujuan untuk memberikan jarak antara aktivitas publik dengan tempat tinggal warga, hal ini dikarenakan pada ruang publik radius personal space menjadi lebih luas, oleh karena itu dengan pemberian jarak ini mampu membuat pengunjung lebih nyaman secara privasi ditambah dengan permainan elevasi.

- Pemisahan yang dilakukan dengan memanfaatkan bio-corridor, sehingga akses visual dapat dikurangi secara alami.

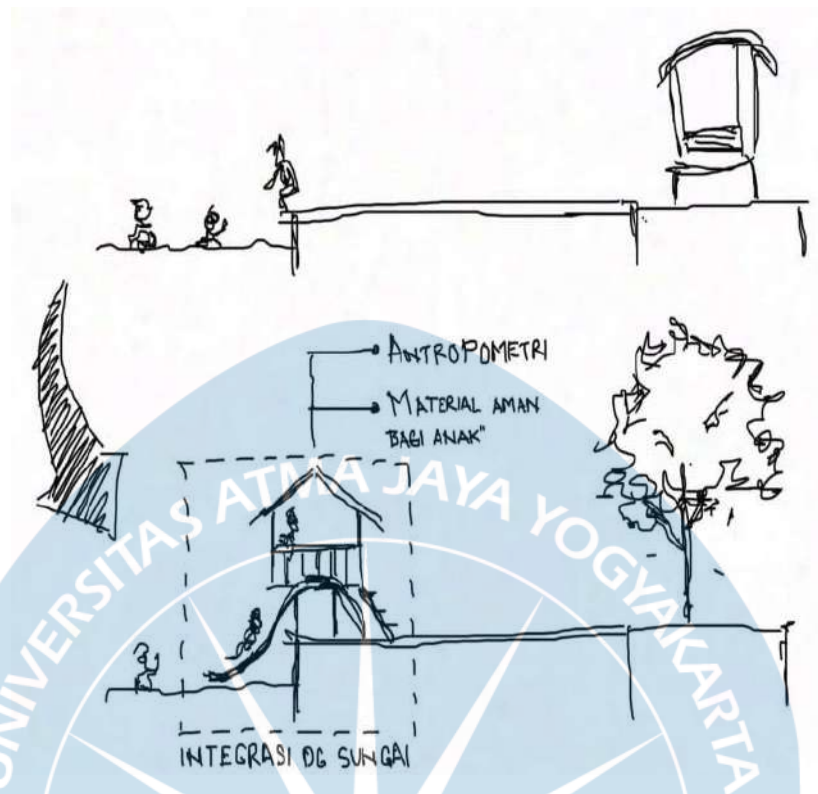


Gambar 5.1.1.3. Jenis *bio-corridor*

Sumber : Analisis 2022

- Pembagian bio-corridor menjadi 2 berdasarkan kerapatan vegetasi. Pada bio-corridor 1 vegetasi cenderung dibuat lebih renggang sebagai respon area sekitar sempadan yang terdapat rumah-rumah warga dengan elevasi yang rendah. Sehingga dengan mengurangi kerapatan, pencahayaan tetap dapat masuk ke dalam rumah.
- Pertimbangan lain berasal dari aktivitas masyarakat khususnya dipagi hari yang didominasi oleh aktivitas dermaga, dimana sirkulasi yang berlangsung tidak hanya sirkulasi manusia, melainkan juga sirkulasi kendaraan logistik. Hal ini juga bertujuan agar sirkulasi yang berlangsung tidak mengalami gangguan. Berbeda pada area site yang berada di sisi timur yang cenderung hanya dilalui sirkulasi manusia sehingga tuntutan ruang lebih mengarah ke termal yang diaplikasikan melalui kerapatan vegetasi yang lebih tinggi.

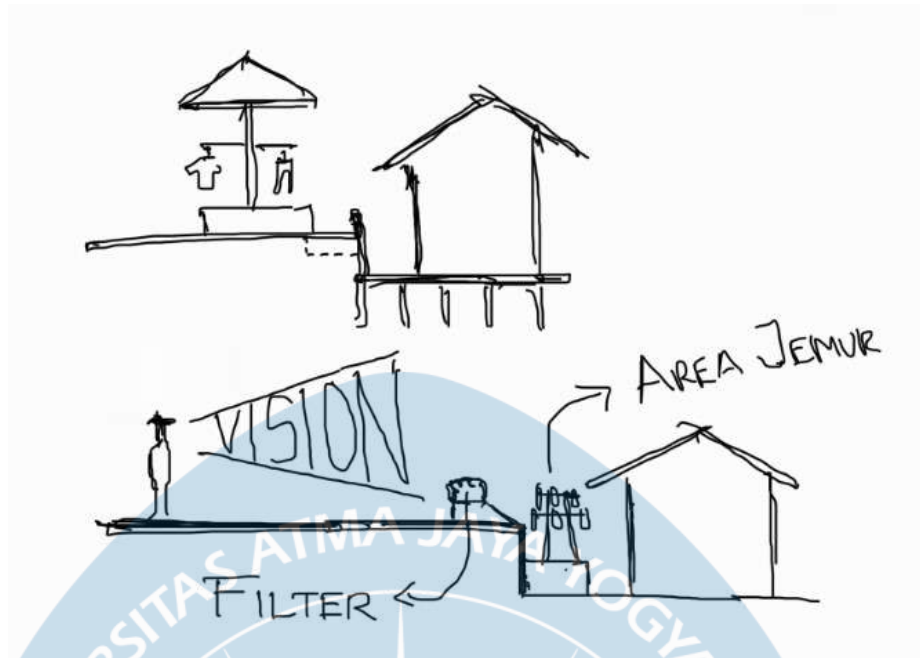
5.1.2. Scale



Gambar 5.1.2.1. Transformasi area bermain
Sumber : Analisis 2022

CHILDREN AND PUBLIC SPACE

- Anak-anak cenderung lebih suka berkumpul secara berkelompok dengan anak-anak yang juga sebaya dengan mereka.
- Menghabiskan waktu di ruang terbuka dapat menjadi salah satu cara anak-anak untuk belajar tentang lingkungan yang ada disekitar mereka serta orang-orang yang tinggal didalamnya. Oleh karena itu fasilitas yang disediakan juga harus sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang anak, dalam konteks ini yaitu mereka yang tinggal di area dekat perairan.
- Pada tapak terdapat fasilitas berupa taman untuk anak-anak, namun dari hasil pengamatan, tidak terlihat adanya aktivitas dan ketertarikan anak-anak untuk menggunakan fasilitas tersebut. Sebaliknya anak-anak lebih suka bermain air di pinggir sungai.

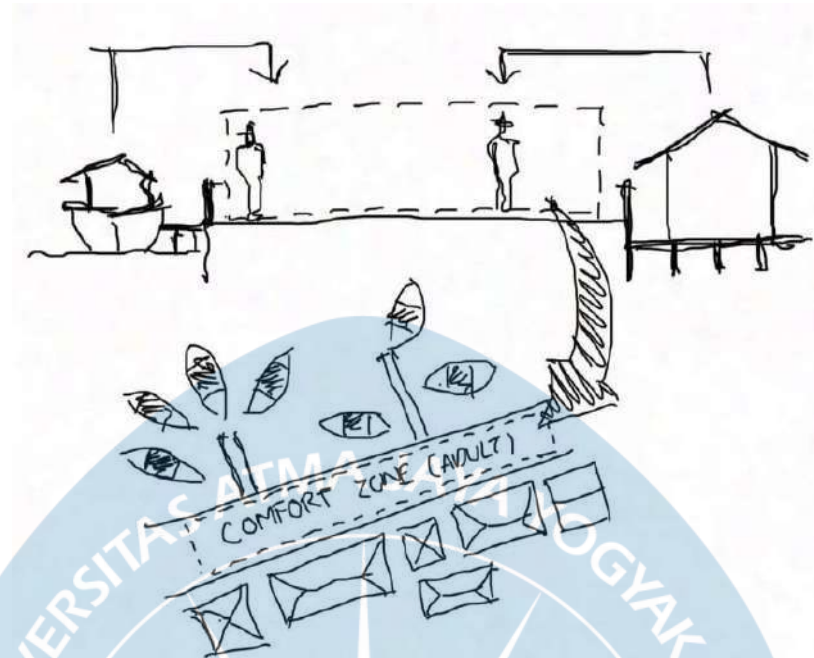


Gambar 5.1.2.2. Strategi pemisahan ruang

Sumber : Analisis 2022

- Pada area jemur level lantai lebih diturunkan, hal ini bertujuan untuk menurunkan skala sinyal serta detail yang dapat ditangkap oleh pengguna ruang publik namun tetap mempertimbangkan akses cahaya.
- Dalam teori Jan Gell tentang persepsi dan kecepatan disebutkan bahwa ketika manusia dalam keadaan bergerak mereka cenderung tidak terlalu menangkap detail dan sinyal dari benda disekitarnya, sebaliknya ketika manusia dalam kondisi diam maka mereka akan cenderung menangkap lebih banyak detail dan sinyal dari benda sekitar hal ini dikarenakan disaat diam manusia memiliki waktu lebih banyak untuk mengamati detail-detail yang ada disekitarnya.
- Pada area yang dekat dengan area jemur tidak dilengkapi dengan fasilitas duduk, sehingga pengunjung hanya akan melewati area tersebut. Area ini akan dipergunakan sebagai sirkulasi, area parkir, dan bio-corridor.

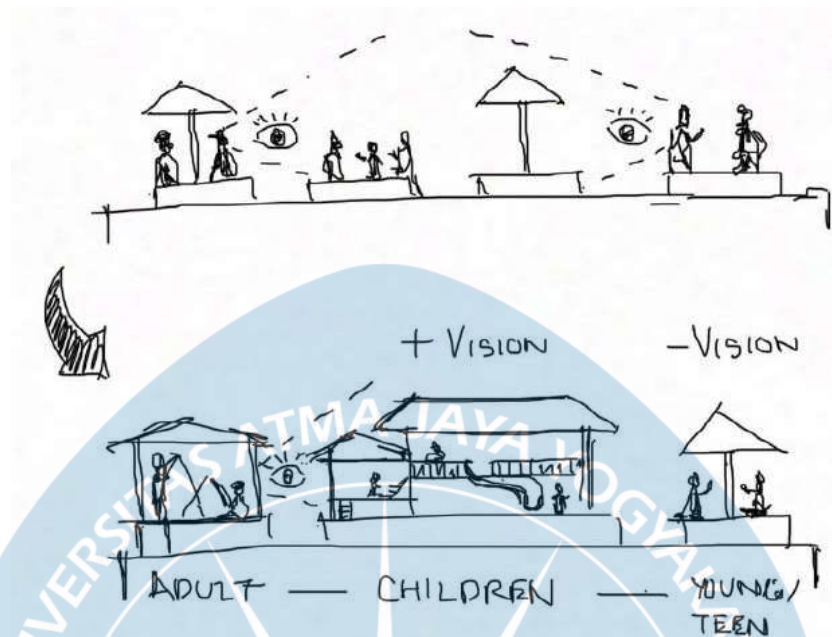
5.1.3. Territoriality



Gambar 5.1.3.1. Identifikasi *Comfort Zone* bagi orang dewasa
Sumber : Analisis 2022

ADULT AND PUBLIC SPACE

- (Wahl & Oswald, 2013, 112) Menyampaikan bahwa seiring bertambahnya umur menjadi dewasa, mereka cenderung lebih suka melakukan aktivitas sosial di ruang publik yang dekat tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan seiring bertambahnya usia, mereka menjadi merasa semakin terikat dengan tempat tinggal mereka dan secara bersamaan juga menjadi lebih sensitif terhadap keadaan sosial dan fisik mereka. Aspek-aspek seperti kemudahan akses, hubungan sosial, interaksi antar masyarakat dan keamanan merupakan pertimbangan utama.
- Teori tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi di site. Dimana area tersebut cenderung berisi orang-orang dewasa yang tinggal didekat sempadan. Selain tinggal, mereka juga bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari di area tersebut, hal ini menjadikan area sempadan menjadi comfort zone bagi mereka untuk melakukan aktivitas



Gambar 5.1.3.2. Segmentasi ruang

Sumber : Analisis 2022

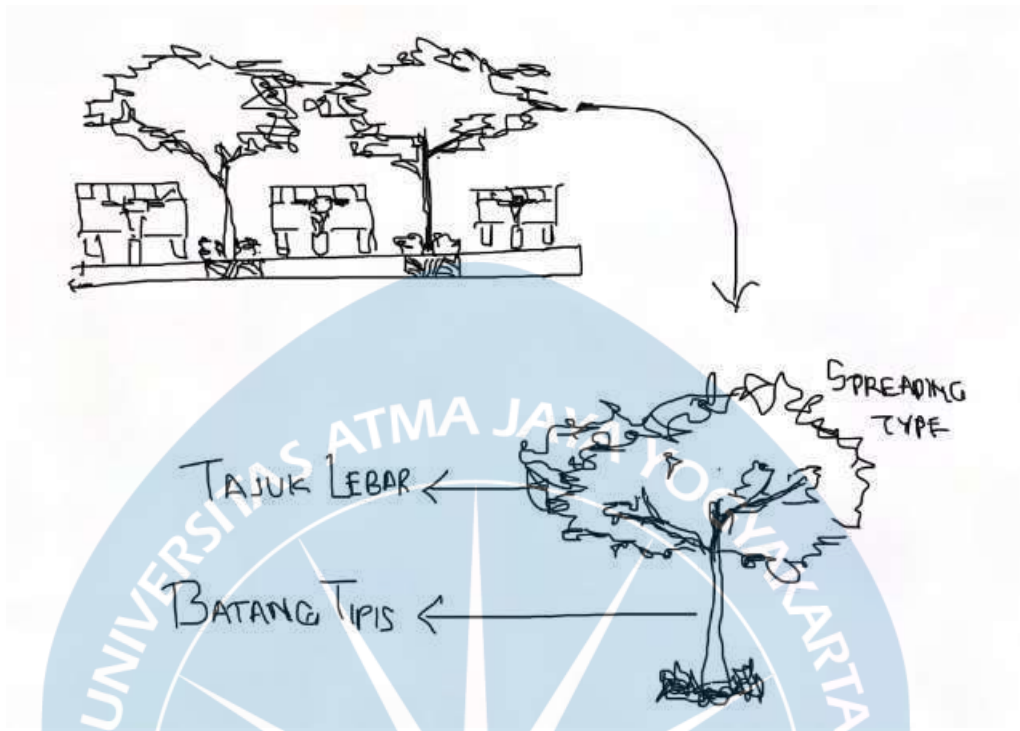
YOUNG AND PUBLIC SPACE

- Pada golongan remaja mereka cenderung lebih fleksibel. Mereka lebih suka berkumpul dengan orang-orang yang memiliki usia yang sebaya tanpa pengawasan dari orang dewasa.
- Banyaknya orang dewasa pada area terbuka di sempadan sungai menjadi faktor yang membuat area ini kurang diminati oleh anak-anak remaja. Mereka tidak dapat berekspresi dengan bebas karena merasa diawasi. Oleh karena itu dibutuhkan segmentasi ruang dengan menciptakan teritorialitas bagi pengunjung.

CHILDREN AND PUBLIC SPACE

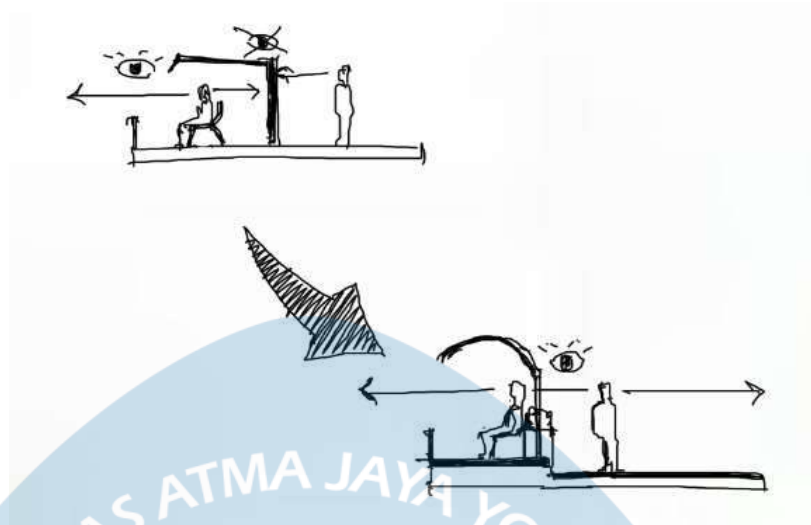
- Berbeda dengan remaja, anak-anak cenderung membutuhkan lebih banyak pengawasan dikarenakan cenderung lebih rentan.

5.1.4. Optimalisasi Ruang (Material, Elevasi, dan Vegetasi)



Gambar 5.1.4.1. Strategi Bio-corridor
Sumber : Analisis 2022

- Kondisi tapak yang memiliki bentuk ruang linear mengakibatkan lebar site menjadi terbatas. Strategi seperti optimalisasi ruang menjadi sangat krusial karena walau lebar site yang terbatas, ruang sempadan harus tetap dapat berfungsi secara optimal baik dari segi utilitasnya ataupun kualitas ruangnya.
- Salah satu strateginya adalah dengan menggabungkan atau mengintegrasikan beberapa elemen yang akan dirancang menjadi satu seperti penggabungan bio-corridor dan area parkir. Jarak antar vegetasi akan diatur dengan menyesuaikan lebar kendaraan. Secara fungsi dengan strategi tersebut jumlah kendaraan yang dapat ditampung akan lebih sedikit namun setelah melakukan pengamatan jumlah kendaraan yang singgah tercatat tidak terlalu banyak sehingga strategi ini tetap dapat diterapkan. Vegetasi juga berfungsi untuk mengatur posisi parkir tiap kendaraan dengan menyediakan area yang lebih teduh.
- Vegetasi yang digunakan merupakan vegetasi yang memiliki bentuk menyebar/spreading atau bulat/round. Vegetasi jenis ini memiliki rasio lebar tajuk dengan lebar batang yang cukup signifikan, sehingga cocok ditanam di area dengan ukuran yang terbatas karena kebutuhan area tanam yang tidak terlalu besar namun dapat menaungi area yang cukup luas.



Gambar 5.1.4.2. Elemen pembentuk ruang
 Sumber : Analisis 2022

- Dalam membentuk ruang diperlukan elemen-elemen pembentuk ruang untuk menegaskan suatu ruang dengan ruang di sekitarnya. Penggunaan elemen pembentuk ruang yang bersifat masif serta membatasi akses visual dihindari untuk mencegah ruang menjadi terkesan semakin sempit. Sehingga strategi yang dilakukan yaitu dengan menggabungkan elemen-elemen yang akan dirancang seperti kanopi, planter box, tempat duduk, serta permainan level lantai.

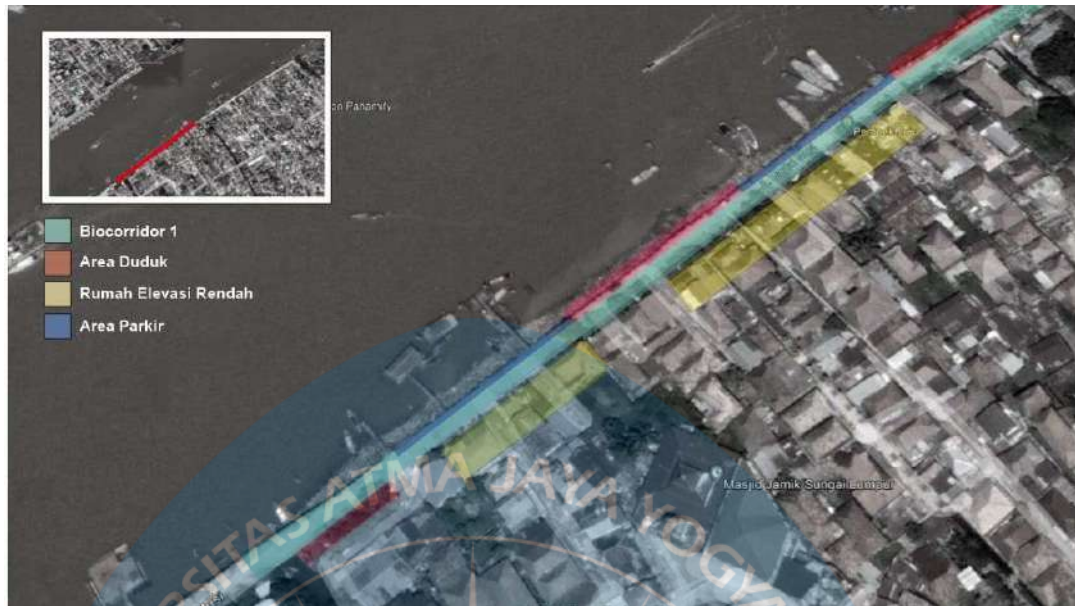
5.2. Implementasi Konsep

5.2.1. Kriteria Perancangan

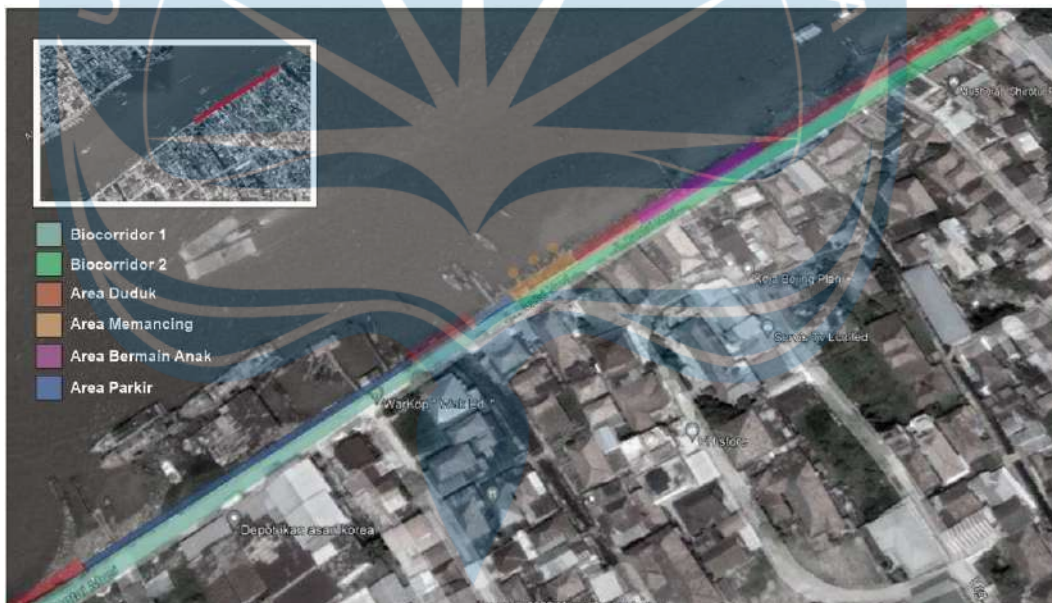
	Area Duduk	Area Memancing	Area Bermain	Bio-corridor	Area Jemur
Personal Space	<ul style="list-style-type: none"> • Pemindahan area duduk ke tepian sungai untuk memberi jarak antara fasilitas duduk dan rumah warga • Penambahan elemen kanopi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan elemen kanopi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemindahan area bermain ke tepian sungai. 		
Territoriality	Segmentasi (Area Dewasa —Dekat— Anak-anak —Dekat— Remaja) Jauh			<ul style="list-style-type: none"> • Pembatas aktivitas publik & privat 	<ul style="list-style-type: none"> • Area jemur dibuat terpisah, hanya dapat diakses melalui permukiman
Scale	<ul style="list-style-type: none"> • Tiap area duduk mampu mawadahi tuntutan group size (3-6 orang). • Penataan jarak antar tempat duduk untuk mengatur intensitas komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi furnitur sesuai dengan antropometri pria dewasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Dimensi furnitur sesuai dengan antropometri anak-anak. • Material yang aman bagi anak-anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan ukuran dan kerapatan vegetasi sesuai karakter zona 	<ul style="list-style-type: none"> • Area jemur diletakkan pada posisi yang sulit dijangkau secara visual (<i>Social field of vision</i>)

Tabel 5.2.1. Tabel kriteria perancangan
 Sumber : Analisis 2022

5.2.2. Zoning



Gambar 5.2.2.1. Zoning Area 1
Sumber : Analisis 2022



Gambar 5.2.2.2. Zoning Area 2
Sumber : Analisis 2022

- Penataan fasilitas-fasilitas yang dirancang didesain mengikuti kondisi aktivitas riil yang terjadi pada tapak, hal ini bertujuan untuk menciptakan kesesuaian dan keharmonisan antara elemen yang dirancang dengan aktivitas serta karakteristik pelaku guna mencapai kondisi yang disebut *synomorphic*.

5.2.3. Furnitur Kawasan

- Taman Bermain

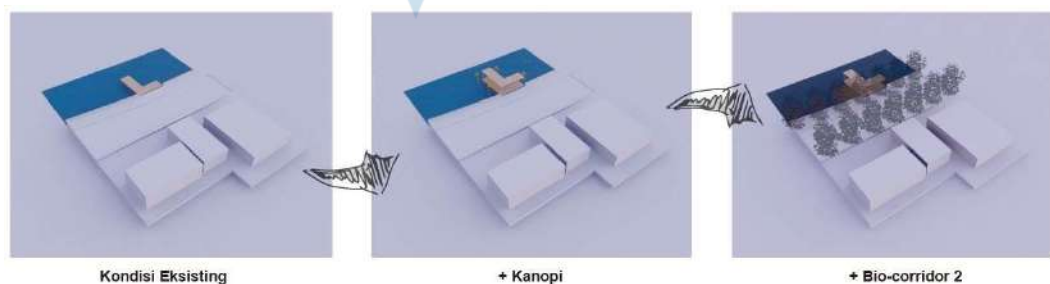


Gambar 5.2.3.1. Transformasi taman bermain

Sumber : Analisis 2022

- Pada area bermain akan dipindahkan ke tepian sungai sebagai bentuk respon karakter anak-anak yang cenderung lebih suka bermain air, sehingga akan dilakukan integrasi atau penggabungan antara elemen-elemen yang ada di taman bermain dengan sungai
- Penambahan elevasi akan diterapkan sebagai upaya dalam memperkuat definisi ruang tanpa mengurangi ruang gerak dan jarak visual.
- Material yang digunakan merupakan material yang tidak berbahaya karena taman akan didominasi oleh anak-anak.
- Penambahan bio-corridor tipe 2 yang memiliki susunan vegetasi yang lebih rapat karena taman bermain tidak berada pada area yang memiliki tingkat sirkulasi kendaraan yang tinggi dan juga berada pada area yang memiliki tingkat aktivitas sosial yang tinggi sehingga dengan vegetasi yang rapat mampu berkontribusi dalam permasalahan kenyamanan termal.

- Area Memancing



Gambar 5.2.3.2. Transformasi area memancing

Sumber : Analisis 2022

- Pada area memancing akan ditambahkan elemen kanopi serta bio-corridor tipe 2. Penambahan elemen-elemen tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan kenyamanan termal dikarenakan aktivitas memancing sendiri merupakan aktivitas yang berdurasi panjang (*long term*) sehingga kondisi termal akan sangat menentukan apakah pelaku akan betah untuk beraktivitas dalam waktu yang lama.

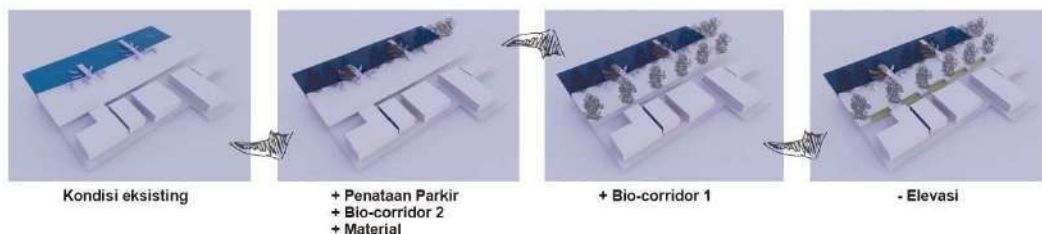
- Area Duduk



Tabel 5.2.3.3. Transformasi area duduk
Sumber : Analisis 2022

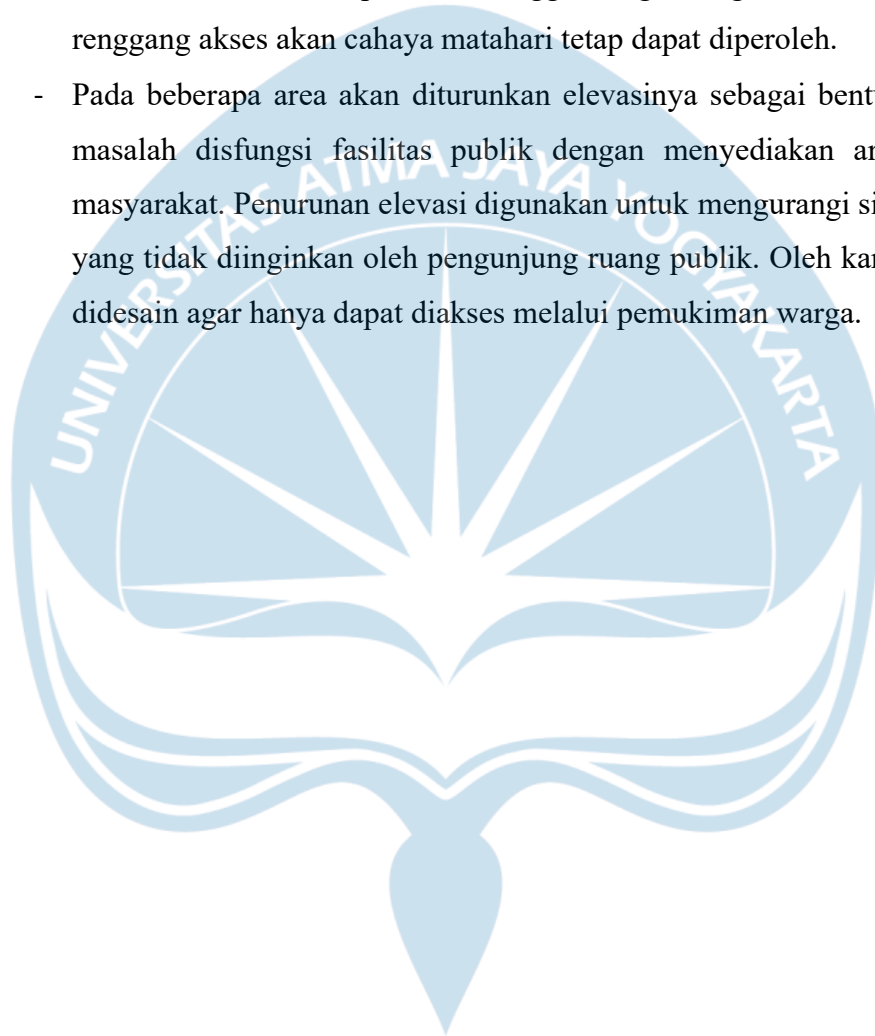
- Pada area duduk akan dipindahkan ke area tepian sungai, hal ini bertujuan untuk memberikan jarak antara ruang yang dipergunakan oleh publik dengan area yang zonanya bersifat privat seperti pemukiman warga.
- Kapasitas area duduk akan diatur dengan merespon *group size* yang berjumlah 3-6 orang. Jarak antar tempat duduk juga diatur untuk memastikan aktivitas dari 1 kelompok tidak mengganggu aktivitas kelompok lainnya.
- Permaian elevasi dan material digunakan untuk mempertegas ruang dan membedakan area tersebut dengan area sirkulasi/jalan. Penggunaan elevasi dan material bertujuan untuk mendefinisikan ruang tanpa mengurangi ruang gerak dan jarak visual.

- Area Dermaga, Parkir, dan Jemur



Tabel 5.2.3.4. Transformasi area memancing
Sumber : Analisis 2022

- Penataan area parkir akan lebih diatur agar lebih memberikan kesan rapih. Penataan parkir akan memanfaatkan vegetasi sebagai pembatas serta penggunaan material yang berbeda sebagai penanda area parkir.
- Pada area ini diterapkan bio-corridor tipe 1 yang memiliki kerapatan lebih renggang. Strategi ini merupakan bentuk respon masalah terkait kualitas pencahayaan yang didapat oleh pemukiman yang memiliki elevasi yang lebih rendah dari area sempadan, sehingga dengan vegetasi yang lebih renggang akses akan cahaya matahari tetap dapat diperoleh.
- Pada beberapa area akan diturunkan elevasinya sebagai bentuk respon akan masalah disfungsi fasilitas publik dengan menyediakan area jemur bagi masyarakat. Penurunan elevasi digunakan untuk mengurangi sinyal atau detail yang tidak diinginkan oleh pengunjung ruang publik. Oleh karena itu area ini didesain agar hanya dapat diakses melalui pemukiman warga.



DAFTAR PUSTAKA

- Afaar, V. M. (2015). *Studi Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten Mimika Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten* [S2 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/6933/>
- Barker, R. (1989). *Behavior Setting*. Stanford University Press.
- Fajarwati, A. N. (2016). *Kajian Behavior Setting di Pasar Tugu Simpang Lima Gumul Kediri*. *NALARs Vol. 15, No. 2*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/1362/1211>
- Gehl, J. (2010). *Cities For People*. Islan Press.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2004). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Bumi Aksara.
- Hall, E. T. (1966). *Proxemic Theory*. CSISS Classics.
- Ibnu, I. M., Triyuli, W., Teddy, L. (2010) Morpologi Permukiman Tradisional di Kawasan Seberang Ulu Palembang [S1 skripsi. Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/19182/2/>
- Kustianingrum. (2013). *Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha sebagai Ruang Publik di Kota Bandung*. Jurnal Reka Karsa.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 9.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Llewelyn, D. (2007). *The Urban Design Compendium*. English Partnership.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Gramedia.
- Menteri Pekerjaan Umum (2008) *Peraturan Menteri dan Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Menteri Pekerjaan Umum (2015) *Peraturan Menteri pekerjaan Umum No. 28 Tahun 2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Sempadan Danau*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Oktarini, M. F., Hapsari, H. M., Irawan, M. D., Fihari, M. F., Aulia, N. F., & Syahrani, P. (2021). *Kebutuhan Ruang Terbuka pada Pemukiman Tepian Sungai*. *Journal of Innovation Research and Knowledge Vol. 1, No. 7, 9*.

- Rabbani, M. A., & Iswanto, D. (n.d.). *Rabbani, Mutiara Afifah dan Iswanto, Dhanoë (2020) Evaluasi Elemen Lanskap pada Taman Inspirasi UNDIP Sebagai Taman Aktif. Imaji Vol. 9, No. 1, 10.*
- Rapoport, A. (2005). *CULTURE, ARCHITECTURE, AND DESIGN*. Locke Science Publishing Company.
- Republik Indonesia (1990) *Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung*. Jakarta (ID): Presiden Republik Indonesia
- Saputro, B. W., Musyawaroh, & Handayani, K. N. (2018). *Penerapan Desain Arsitektur Perilaku pada Perancangan Redesain Pasar Panggungrejo Surakarta. Senthong Vol. 1, No. 2, 10.*
- Setiawan, H. B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Yustiara, D., & Nirwansyah, R. (2018). *Pendekatan Behavior Setting pada Penataan Lingkungan Kampung Akuarium dalam Desain Rumah Susun. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 7, No. 2, 4.*